



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU GAJAH WONG EDUCATIONAL PARK DI KOTA YOGYAKARTA

COMMUNITY PARTICIPATION IN THE MANAGEMENT OF GREEN OPEN SPACE AT GAJAH WONG EDUCATIONAL PARK IN YOGYAKARTA CITY

Alifia Yaohan Nasyavina^{*1}, Marita Ahdiyana²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima 15-11-23

Diperbaiki 14-12-23

Disetujui 21-12-23

Kata Kunci:

Ruang terbuka hijau, partisipasi masyarakat, pengelolaan RTH

Penelitian ini membahas terkait partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola Ruang Terbuka Hijau (RTH) Gajah Wong Educational Park sebagai bentuk respons dari masih terbatasnya tenaga pemelihara RTH dari DLH Yogyakarta dan belum maksimalnya kedisiplinan mereka dalam bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park dan faktor pendukung dan penghambat partisipasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian menemukan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat berbentuk partisipasi tenaga, partisipasi buah pikiran, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan berupa masyarakat melakukan identifikasi kebutuhan-kebutuhan terkait pembangunan RTH, merumuskan perencanaan pembangunan serta pengelolaan RTH, dan memberikan ide untuk pengembangan RTH. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, masyarakat memberikan kontribusi tenaga dan pemberian informasi pengelolaan RTH kepada DLH Yogyakarta. Pada tahap pengambilan manfaat, masyarakat mendapatkan manfaat material, sosial, dan personal dari adanya RTH. Pada tahap evaluasi, masyarakat tidak melakukan evaluasi formal mengenai pengelolaan RTH. Penelitian juga menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat. Temuan-temuan tersebut berdampak bagi keberlanjutan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park.

ABSTRACT

Keywords:

Public green open space, community participation, public green open space management

This research discusses the participation carried out by the community in managing Gajah Wong Educational Park (GEP) as a response to the limited number of green open space maintenance personnel from DLH Yogyakarta and their lack of discipline in their work. The research aims to analyze community participation in the management of the GEP and the supporting and inhibiting factors for participation. This study uses descriptive qualitative method. This research found that participation carried out by the community took the form of energy participation, thought participation, and participation in the decision-making process. On the participation of the decision-making stage, the community identifies needs related to GEP development, participating in formulating development plans and managing GEP, and also providing ideas for developing GEP. On the implementation stage, the community provides information on GEP management to DLH Yogyakarta. On the benefit-taking stage, the community gets material, social and personal benefits from the existence of GEP. On the evaluation stage, the community does not carry out formal evaluations regarding GEP management. In the course of participation, supporting and inhibiting factors are also found in the community. These findings have an impact on the sustainability of the management of the GEP.

1. Pendahuluan

Selama empat tahun terakhir, keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Indonesia masih berada dalam jumlah terbatas. Meningkatnya pembangunan infrastruktur dan pengalihfungsian lahan hijau ke bangunan-bangunan non-hijau yang banyak terjadi terutama di wilayah perkotaan membuat luasan Ruang Terbuka Hijau semakin berkurang. Terdapat ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan RTH. Kuantitas dan kualitas RTH di pusat-pusat perkotaan tidak sejalan dengan peningkatan penduduk perkotaan yang terus bertambah, sehingga membutuhkan RTH yang lebih banyak juga [1]. Padahal, keberadaan Ruang Terbuka Hijau merupakan hal yang penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan di perkotaan. Sebagai bagian dari ekosistem perkotaan, RTH memiliki fungsi yang beragam dan dihargai karena mampu menambah keanekaragaman hayati perkotaan, menyerap karbon dioksida (CO₂), menstabilisasi iklim lokal melalui penyaringan udara, dan mengurangi suhu udara panas perkotaan [2].

Untuk menjamin keberadaan dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, pemerintah sudah mengaturnya dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Pasal 29 Ayat (2) Tentang Penataan Ruang yang menyatakan bahwa dalam kawasan kota, setidaknya keberadaan RTH paling sedikit sebanyak 30% dari wilayah kota. Namun, data menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, persentase perbandingan luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Yogyakarta dengan luas wilayah kota Yogyakarta belum juga berhasil mencapai 20%. Tabel 1 menunjukkan persentase perbandingan tersebut:

Tabel 1. Perbandingan luas RTHP Yogyakarta terhadap luas Kota Yogyakarta

No.	Tahun	Luas RTHP (m ²)	Persentase terhadap luas Kota Yogyakarta (%)
1.	2017	1.902.378	5,853
2.	2018	1.904.607	5,860
3.	2019	1.906.859	5,867
4.	2020	2.636.346	8,112
5.	2021	2.639.068	8,120

Sumber: LAKIP DLH Yogyakarta 2017-2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta merupakan daerah yang masih cukup banyak membutuhkan RTH. Keberadaan RTH di Yogyakarta juga merupakan hal yang termasuk urgen melihat kepadatan penduduk di Yogyakarta pada tahun 2021 sebesar 1.165,00 orang per km² [3]. Sebuah kota yang memiliki kepadatan penduduk cukup banyak membutuhkan RTH yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara mudah oleh masyarakat. Keberadaan RTH menjadi esensial bagi masyarakat karena masyarakat membutuhkan RTH sebagai tempat untuk beraktivitas sosial, bersantai, berolahraga, ataupun untuk menghilangkan stres. Namun, pengelolaan RTH di Kota Yogyakarta belum sepenuhnya memadai dan ramah bagi semua kalangan masyarakat. Ketersediaan fasilitas RTH di Yogyakarta mendapat nilai terendah pada penilaian kenyamanan Kota Yogyakarta. Beberapa RTH di Yogyakarta masih kurang dalam pengelolaannya [4].

Di Kota Yogyakarta, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH termasuk memiliki peran penting untuk mewujudkan pengelolaan RTH yang berkelanjutan. LAKIP DLH Kota Yogyakarta tahun 2021 menyebut salah satu penyebab kurang maksimalnya pemeliharaan RTH di Yogyakarta adalah karena terbatasnya jumlah

sumber daya pemelihara RTH dan taman. Keterbatasan jumlah tenaga pemelihara RTH dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta membuat partisipasi masyarakat perlu didorong lebih intens. Terutama bagi RTH yang terletak di tengah kota dan memiliki banyak pengunjung, sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih intens, partisipasi masyarakat perlu untuk diaktualisasikan.

RTH Gajah Wong Educational Park merupakan RTH di Kota Yogyakarta yang memiliki luasan cukup besar yaitu 5000 m². RTH ini berada di tengah kota Yogyakarta dan memiliki pengunjung yang cukup banyak setiap harinya. Keberadaan RTH Gajah Wong Educational Park tergolong sentral bagi penduduk kota yang membutuhkan akses terhadap ruang publik *outdoor* nyaman yang masih jarang ditemui di Yogyakarta. Hal tersebut membuat pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park perlu dilakukan dengan sebaik mungkin demi menunjang kenyamanan pengunjung.

Selain itu, pengawasan terhadap pengelolaan keamanan RTH Gajah Wong Educational Park berada di bawah tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dan masyarakat yang tinggal di sekitar RTH. Namun, pemerintah belum mampu memberikan sumber daya maksimal untuk mengawasi keamanan RTH ini karena masih banyak RTH lain di Yogyakarta, dengan jumlah total 52 RTH, yang membutuhkan pendampingan lebih intens dalam pengelolaannya. Untuk sebuah ruang publik dengan lahan cukup besar seluas 5000 m² dan pengunjung yang hampir selalu ramai setiap harinya, RTH Gajah Wong Educational Park tidak memiliki petugas keamanan dan sebatas mengandalkan masyarakat sekitar untuk mengawasi keamanan RTH. Hal ini membuat pengelolaan keamanan di RTH Gajah Wong Educational Park masih belum dapat dilakukan secara maksimal dan berakibat pada terjadinya beberapa penyalahgunaan penggunaan RTH yang dilakukan oleh pengunjung yang kurang bertanggung jawab.

Pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park sudah menunjukkan adanya gejala partisipasi masyarakat di dalamnya. Kegiatan partisipasi yang dilakukan masyarakat tidak terbatas pada kerja bakti rutin saja. Masyarakat juga melakukan pengawasan keamanan pada RTH Gajah Wong Educational Park dan senantiasa berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta terkait pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Selain itu, masyarakat juga ikut melibatkan diri dalam pemeliharaan ringan pada beberapa fasilitas yang berada di RTH. Hal-hal tersebut menunjukkan masyarakat mempunyai indikasi keterlibatan dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, tetapi apakah pengelolaan tersebut sudah benar-benar melibatkan semua lapisan masyarakat, dan sampai sejauh mana partisipasi yang dikerjakan oleh masyarakat di RTH Gajah Wong Educational Park ini perlu diketahui lebih lanjut agar masyarakat mampu menjaga konsistensi pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park dan dapat memberikan contoh kepada RTH lain bagaimana partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mengelola RTH Gajah Wong Educational Park sehingga mampu mengelola RTH dengan optimal.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat. Pertama, terdapat penelitian yang membahas tentang hubungan antara partisipasi masyarakat dengan kondisi eksisting Ruang

Terbuka Hijau Taman Kota Fakfak [5]. Kedua, penelitian yang berfokus pada seberapa jauh tingkatan partisipasi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Sario dalam mengelola RTH di daerahnya [6]. Ketiga, penelitian yang menekankan pembahasan pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan di RTH Kelurahan Bongaya [7].

Penelitian lebih lanjut mengenai tahapan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH perlu dilakukan karena adanya *research gap* yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Selama ini, penelitian yang membahas mengenai bentuk partisipasi masyarakat sudah banyak dilakukan tetapi penelitian terkait tahapan partisipasi masyarakat masih belum terlalu banyak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi analisis lebih lanjut dan variatif mengenai tahapan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park karena masih sedikit publikasi penelitian mengenai partisipasi masyarakat pada RTH yang berada di tengah Kota Yogyakarta. Pertimbangan lainnya adalah karena RTH Gajah Wong Educational Park merupakan RTH Publik terluas di Yogyakarta dan memiliki banyak pengunjung. Berdasarkan *research gap* tersebut, maka penelitian ini dilakukan di RTH Gajah Wong Educational Park Yogyakarta yang merupakan RTH tengah kota dengan kedatangan pengunjung yang tergolong banyak dibandingkan dengan RTH lain di Yogyakarta.

Urgensi penelitian dilakukan di RTH Gajah Wong Educational Park adalah karena RTH ini memiliki tantangan mempertahankan keberlanjutan dan kelestariannya karena terbatasnya jumlah tenaga pengelola RTH dari DLH Kota Yogyakarta dapat membuat pengelolaan RTH kurang maksimal. Menyikapi hal tersebut, dorongan untuk terciptanya partisipasi masyarakat menjadi sebuah hal yang penting. Pengelolaan RTH harus diiringi dengan upaya peningkatan partisipasi masyarakat yang mampu memberikan dampak positif dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di RTH Gajah Wong Educational Park karena RTH ini merupakan ruang publik berbentuk taman kota yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park diharapkan mampu mendukung Kota Yogyakarta dalam meningkatkan kualitas pengelolaan RTH, dan akhirnya masyarakat dapat berkontribusi bagi keberlanjutan RTH. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penelitian terkait partisipasi masyarakat ini dirasa relevan untuk dilakukan di RTH Gajah Wong Educational Park

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan harapan dapat mendeskripsikan dan menjelaskan pemahaman mengenai analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta dengan unit lokasi di RTH Gajah Wong Educational Park. Pertimbangan pemilihan tempat penelitian ini adalah karena belum banyak ditemukan publikasi penelitian mengenai partisipasi masyarakat pada RTH yang

berada di tengah Kota Yogyakarta dan memiliki lahan yang luas serta pengunjung yang banyak. Berdasarkan *research gap* tersebut, maka penelitian ini dilakukan di RTH Gajah Wong Educational Park Yogyakarta yang merupakan RTH tengah kota dengan kedatangan pengunjung yang tergolong banyak dibandingkan dengan RTH lain di Yogyakarta. Selain itu, RTH Gajah Wong Educational Park memiliki tantangan mempertahankan keberlanjutan dan kelestariannya karena terbatasnya jumlah tenaga pengelola RTH dari DLH Kota Yogyakarta dapat membuat pengelolaan RTH kurang maksimal.

Pada penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan para informan yang ditentukan dan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, arsip, dan catatan yang berasal dari data RTH Gajah Wong Educational Park, serta foto-foto kegiatan masyarakat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang, yaitu Pengadministrasi Bidang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, pengelola RTH Gajah Wong Educational Park sekaligus anggota Komunitas Kampung Hijau Gambiran (2 orang), masyarakat yang tinggal di sekitar RTH Gajah Wong Educational Park (4 orang), dan pengunjung RTH Gajah Wong Educational Park (3 orang).

Konsep partisipasi masyarakat adalah proses di mana kepentingan, kebutuhan, dan nilai-nilai publik dimasukkan ke dalam pengambilan keputusan pemerintah [8]. Proses ini berbentuk komunikasi dan interaksi dua arah, dengan tujuan utama untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik yang didukung oleh publik. Gagasan bahwa partisipasi bukan terbatas pada saat ketika pembuat keputusan pemerintah mendapatkan masukan/input dari masyarakat. Lebih dari itu, partisipasi berarti keterlibatan nyata dengan masyarakat dalam urusan pemerintah, dan kolaborasi nyata dengan masyarakat dalam rancangan program pemerintah [9]. Posisi masyarakat tidak terbatas sebagai pemberi usul bagi pelaksanaan program pemerintah saja tetapi masyarakat juga dilibatkan dalam semua proses yang terjadi mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Keterlibatan semacam itu menempatkan masyarakat dalam posisi yang memiliki peran penting, sehingga program yang dilaksanakan dapat sejalan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Pendapat lain menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat mencakup kegiatan partisipasi yang melibatkan masyarakat, media, dan kelompok sosial non-pemerintah, serta mengacu pada peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan administratif dan keterlibatan mereka dalam penyampaian layanan dan keputusan manajerial [10]. Maksudnya, partisipasi masyarakat terjadi ketika masyarakat benar-benar dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan mengenai program yang ditujukan untuk mereka. Masyarakat sebagai pihak yang terdampak dari program pemerintah idealnya diberi ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini agar keputusan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang sebenarnya.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan berperan dalam mendukung tetap eksisnya lingkungan alam di area urban yang cenderung padat penduduk. RTH adalah satu-satunya ruang dengan aktivitas biologis alami dalam

ekosistem perkotaan, yang memainkan peran penting dalam mengurangi efek negatif dari lingkungan perkotaan dengan fungsi ekologisnya. RTH merupakan lahan yang sebagian besar terdiri dari permukaan lunak seperti tanah, rumput, semak dan pohon. Oleh karena itu RTH perkotaan adalah istilah umum untuk semua bidang tanah yang termasuk dalam definisi ruang hijau ini, baik yang dimiliki publik maupun swasta [11]. Ruang terbuka publik, khususnya taman kota, adalah tempat di mana demokrasi bekerja, secara harfiah, di lapangan, dan oleh karena itu, cara ruang tersebut dirancang, dikelola dan digunakan menunjukkan realitas dari retorika politik [12].

Penelitian ini menganalisis partisipasi masyarakat pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park berpedoman pada teori tahap partisipasi masyarakat yang terdiri dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pengambilan manfaat, dan evaluasi [13]. Pada tahap pengambilan keputusan, partisipasi berfokus pada perumusan ide-ide, pembuatan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan, serta menetapkan rencana dari keputusan yang telah disepakati bersama. Partisipasi pada tahap pengambilan keputusan terdiri dari pengambilan keputusan awal, pengambilan keputusan berjalan, dan pengambilan keputusan operasional. Pengambilan keputusan awal dimulai dari melakukan identifikasi awal kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan solusi bagaimana kebutuhan tersebut akan dipenuhi. Pengambilan keputusan berjalan terdiri dari aktivitas merespons kebutuhan dan prioritas baru yang terkait dengan program/kegiatan. Pengambilan keputusan operasional lebih terkait pada organisasi lokal spesifik yang telah dibentuk karena adanya sebuah program atau organisasi yang berkaitan dengan program dalam sebuah usaha untuk melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dengan memberikan kontribusi sumber daya dan implementasi kegiatan/koordinasi dengan pemerintah. Kontribusi sumber daya dapat berupa kontribusi tenaga, uang, barang material, dan informasi. Pada aktivitas koordinasi, masyarakat dapat berpartisipasi sebagai pekerja lokal atau sebagai anggota dari dewan penasihat atau pengambil keputusan. Masyarakat bisa juga menjadi anggota organisasi sukarela yang berperan dalam mengkoordinasikan kegiatan mereka dengan proyek partisipasi. Dengan memiliki orang-orang lokal yang terlibat dalam koordinasi suatu proyek, masyarakat setempat didorong untuk tidak hanya memiliki kemandirian yang meningkat berkat pembelajaran yang mereka lalui selama pelaksanaan partisipasi, tetapi mereka juga mungkin mendapat informasi berharga dan nasihat mengenai masalah-masalah lokal dan kendala yang mempengaruhi jalannya partisipasi.

Tahapan partisipasi selanjutnya, tahap pengambilan manfaat merupakan tahapan partisipasi yang lebih pasif, tetapi tetap penting. Setelah masyarakat ikut serta dalam kegiatan, mereka dapat memperoleh manfaat material, sosial, dan personal. Manfaat material pada dasarnya adalah manfaat yang berada pada skala barang privat. Barang ini merupakan sesuatu yang berwujud dan dapat dikenali langsung oleh indra. Manfaat material tidak hanya berupa uang saja, tetapi bisa juga berbagai hal yang berwujud nyata. Manfaat sosial adalah berupa barang publik. Dalam hal ini, keuntungan yang didapat dari sebuah program mampu diakses oleh semua masyarakat. Bentuk pengambilan manfaat sosial dapat berupa perbaikan

pelayanan atau fasilitas publik yang lebih baik. Manfaat personal, berbeda dari manfaat material dan sosial, tetapi ini bukan berarti bahwa hal tersebut harus terjadi secara individu. Lebih luas, pengambilan manfaat personal lebih mengacu pada keuntungan pribadi yang dirasakan oleh beberapa orang.

Tahapan terakhir dari partisipasi masyarakat, tahap evaluasi penting untuk dilakukan karena dapat menghasilkan umpan balik yang bisa mendorong peningkatan pelaksanaan. Evaluasi program yang dapat dilakukan masyarakat dalam proses partisipasi dapat terjadi melalui evaluasi secara langsung ataupun tidak langsung. Partisipasi langsung atau tidak langsung ini dapat terjadi dalam kaitannya dengan evaluasi aktual yang berpusat pada program. Jika di dalamnya terdapat proses peninjauan formal, evaluasi yang dilakukan diantaranya mengetahui siapa yang berpartisipasi di dalam program, bagaimana keberlanjutan partisipasi, dan dengan aksi selanjutnya apa lagi yang akan dilakukan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, dan sebagainya. Namun mungkin juga hanya ada konsultasi informal di dalam partisipasi masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1.Latar Belakang Terbentuknya Partisipasi Masyarakat

Pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya tidak terjadi begitu saja. Keterlibatan masyarakat Kampung Gambiran dalam mengelola RTH memiliki latar belakang yang berkaitan erat dengan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Masyarakat Kampung Gambiran sudah sejak lama memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan di wilayah permukiman mereka.

Kepedulian masyarakat terhadap isu lingkungan awalnya dimulai dari keresahan bersama di antara masyarakat terhadap kerusakan lingkungan di Kampung Gambiran pada tahun 2005-2006 yang telah menimbulkan banyak kerugian pada masyarakat. Bencana banjir di Kampung Gambiran yang terjadi pada kurun waktu Desember 2004 hingga Februari 2005 telah menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat. Banjir tersebut menghancurkan berbagai fasilitas kampung dan beberapa rumah warga, serta membuat kerusakan lingkungan semakin nyata di Kampung Gambiran [14]. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh banjir telah menghancurkan beberapa rumah warga dan fasilitas-fasilitas vital kampung, seperti akses jalan dan saluran pelimpah. Banjir tersebut juga mengakibatkan wabah demam berdarah di Kampung Gambiran hingga tingkat kejadian luar biasa.

Keadaan tidak menguntungkan tersebut mendorong masyarakat Kampung Gambiran untuk mengadakan gerakan lingkungan kolektif guna menanggulangi degradasi lingkungan yang telah terjadi dan mencegah hal tersebut terulang di kemudian hari. Munculnya bencana mendorong Agus Susanto dan Jamroh Latif, warga pendatang yang tinggal di Desa Gambiran sejak tahun 1981, serta warga lainnya, untuk menciptakan "Kampung Hijau". Terbentuknya komunitas ini merupakan bukti perilaku kolektif yang didasari oleh kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya mengelola lingkungan sekitar dengan baik [15]. Melalui dialog yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mereka mencari penyebab dan

solusi kemudian menyepakati untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan, menciptakan permukiman dan lingkungan yang nyaman dan berkualitas. Setelah melalui proses panjang pembangunan kesadaran kolektif, masyarakat Gambiran berkomitmen mengelola/melestarikan lingkungan dengan mengedepankan kegiatan pengelolaan Sungai Gajah Wong. Pada awalnya, banyak masyarakat yang tidak setuju, namun pada akhirnya melalui beberapa cara akhirnya mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat Kampung Gambiran. Keberhasilan dalam merangkul hampir seluruh lapisan masyarakat ini dipermudah karena para masyarakat pendatang cenderung tidak terlalu sulit untuk diajak bergabung pada sebuah gerakan baru jika mereka betul-betul dirangkul dan dibujuk oleh warga lainnya.

Masyarakat mulai melakukan gerakan lingkungan melalui penataan kawasan bantaran Sungai Gajah Wong, pembangunan energi alternatif, dan mencapai puncaknya pada saat mereka mendeklarasikan komitmen dan semangat mereka dalam memperbaiki lingkungan hidup menjadi “Kampung Hijau Gambiran”. Semenjak itu, masyarakat mengadakan beberapa kampanye lingkungan yang didampingi oleh Walhi DIY, salah satunya dilakukan pada saat Hari Bumi 22 April 2006. Setelah beberapa tahun aktif melakukan Gerakan lingkungan bersama komunitas lingkungan lainnya, perkumpulan masyarakat ini mendapat legitimasi dari pemerintah dan komunitas-komunitas lain hingga pada akhirnya mendapatkan SK kepengurusan dan kelembagaan yang dikeluarkan melalui Surat Keputusan Lurah Pandeyan No.6/KPTS/IV-2011 sebagai Komunitas Kampung Hijau Gambiran.

Setelah komunitas ini resmi berdiri, masyarakat Kampung Gambiran bersama komunitas banyak mengadakan gerakan lingkungan yang terprogram. Beberapa program peningkatan kualitas lingkungan yang telah dilakukan masyarakat Gambiran diantaranya melakukan revitalisasi Sungai Gajah Wong, membangun jejaring bersama beberapa komunitas pemerhati Sungai Gajah Wong, memberi edukasi pada masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian Sungai dengan tidak membuang sampah di dalamnya, melakukan antisipasi banjir dengan membangun tanggul ramah lingkungan untuk mencegah banjir meluap ke permukiman masyarakat. Terdapat juga program penggunaan energi alternatif dengan memanfaatkan limbah IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah) Biogas yang didapat dari limbah sampah rumah tangga. Hasil Biogas biasa dimanfaatkan beberapa masyarakat untuk bahan bakar alternatif dan keperluan memasak. Program lainnya adalah penghijauan dan pembuatan taman pada beberapa lahan kosong di wilayah kampung.

Masyarakat Kampung Gambiran sudah memiliki budaya melakukan penghijauan dan tamanisasi di wilayah permukiman mereka dan dengan begitu terlibat juga dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau. Pengelolaan RTH yang dilakukan masyarakat Gambiran bersifat sukarela atas kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup. Terdapat beberapa bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mengelola RTH Gajah Wong Educational Park. Pertama, masyarakat bekerja sama dengan beberapa komunitas lingkungan melakukan penghijauan di area Gajah Wong Educational Park, termasuk juga di bantaran Sungai Gajah Wong yang alirannya melewati Gajah Wong Educational

Park. Kedua, masyarakat mengadakan kegiatan edukasi pengenalan lingkungan yang ditujukan untuk anak-anak melalui permainan edukatif yaitu aktivitas bersih sungai, *hiking* pada sempadan sungai, *outbond*, dan pelepasan bibit ikan di Sungai Gajah Wong. Ketiga, masyarakat bersama Komunitas Kampung Hijau Gambiran melakukan penataan lingkungan di sekitar Gajah Wong Educational Park dengan mengadakan kompetisi mural bertemakan pelestarian lingkungan untuk meminimalisir vandalisme yang terjadi di taman. Keempat, masyarakat menjalin kerja sama bersama Universitas Teknologi Yogyakarta dan Walhi Yogyakarta dalam melakukan pemetaan lahan penghijauan. Kelima, masyarakat bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada untuk pengadaan perangkat panel surya yang ditempatkan di Gajah Wong Educational Park.

3.2. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pengambilan Keputusan

Pada pengambilan keputusan awal, masyarakat Kampung Gambiran memiliki kebutuhan akan adanya RTH berbentuk taman untuk memanfaatkan lahan kosong yang sudah tidak terpakai lagi dan mengurangi polusi udara di Kampung Gambiran. Masyarakat Kampung Gambiran merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki ruang terbuka hijau berbentuk taman. Kebutuhan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya polusi udara di sekitar permukiman masyarakat pada waktu itu dan adanya keinginan untuk memanfaatkan lahan kosong yang tidak termanfaatkan dengan baik. Masyarakat menginginkan agar lahan terbengkalai di wilayah kampungnya dapat dialihfungsikan menjadi ruang terbuka hijau yang dapat lebih memberi manfaat bagi masyarakat.

Selain untuk kebutuhan memanfaatkan lahan kosong yang tidak termanfaatkan dan mengurangi polusi udara, pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park juga dilandasi oleh masih sedikitnya RTH di Kota Yogyakarta dan minimnya edukasi terkait lingkungan di tengah kehidupan masyarakat. Masih terbatasnya luasan RTH di Yogyakarta membuat masyarakat Kampung Gambiran terdorong untuk menginisiasi pembangunan RTH di wilayahnya dengan memanfaatkan lahan kosong seluas 5000 m². Masyarakat menginginkan sebuah taman hijau yang dapat memberi edukasi lingkungan terutama kepada anak-anak untuk memiliki pengetahuan dalam menjaga alam melalui pengenalan terhadap tanaman-tanaman di Gajah Wong Educational Park. Penerangan lampu di RTH yang menggunakan energi surya dengan menempatkan panel surya di area RTH juga merupakan sebuah bentuk edukasi. RTH ini dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan sebuah taman yang berbasis edukasi lingkungan.

Pengambilan keputusan awal selanjutnya adalah mengenai bagaimana cara kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan dipenuhi. Pada kasus RTH Gajah Wong Educational Park, hal ini termasuk dalam bagaimana pembangunan taman akan dilakukan dan langkah-langkah apa saja yang perlu diambil. Pada tahap pengambilan keputusan awal ini, partisipasi masyarakat Kampung Gambiran dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park adalah dengan menginisiasi awal terbangunnya RTH Gajah Wong Educational Park. Masyarakat Kampung Gambiran mengambil inisiasi awal untuk mengajukan pembebasan lahan yang terbengkalai agar dialihfungsikan menjadi sebuah RTH. Masyarakat mengusahakan konversi lahan yang awalnya merupakan milik Akademi Peternakan Brahmputra

untuk kemudian diusulkan kepada pemerintah agar dijadikan RTH. Hal tersebut akhirnya berhasil diwujudkan pada tahun 2011 saat dilakukan pembangunan awal taman.

Inisiasi pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park diawali dengan pengajuan proposal kepada Walikota Yogyakarta dan tergabungnya masyarakat dalam tim inti perencanaan pembangunan taman. Kebutuhan masyarakat untuk memiliki RTH berbentuk taman edukasi di wilayahnya ditindaklanjuti dengan pengajuan proposal kepada Walikota Yogyakarta. Ketika proposal sudah diterima, masyarakat diminta untuk ikut bergabung dalam sebuah tim yang terdiri dari akademisi, pemerintah kota Yogyakarta, dan perwakilan masyarakat Kampung Gambiran untuk menyusun desain tata ruang taman. Tim ini bermusyawarah dalam mengakomodasi berbagai bentuk keinginan masyarakat terkait desain taman.

Pengambilan keputusan awal juga terlihat dengan terlibatnya masyarakat dalam perencanaan pembangunan taman dan negosiasi bersama yang dilakukan antara masyarakat dengan pemerintah. Pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park melibatkan semua unsur masyarakat. Selama proses pembangunan, masyarakat dilibatkan dalam mengambil keputusan dan diajak bertukar ide mengenai pembangunan taman melalui pembahasan terkait detail engineering design. Masyarakat juga dilibatkan dalam pembahasan terkait siapa saja yang akan terlibat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park setelah selesai dibangun. Selama proses pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park, masyarakat Kampung Gambiran dilibatkan dalam membuat keputusan terkait desain tata ruang taman. Pelibatan ini dilakukan dalam bentuk pembahasan bersama terkait desain taman dan kegiatan workshop. Walaupun begitu, pemerintah tetap memiliki beberapa ketentuan terkait beberapa hal yang menyangkut syarat terbentuknya RTH yang tercantum dalam regulasi.

Perencanaan Pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park melibatkan banyak unsur masyarakat. Keterlibatan ini berasal dari masyarakat Kampung Gambiran, pemerintah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Berbagai pihak tersebut memiliki perannya masing-masing dalam merencanakan pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park. Dengan begitu, perencanaan Pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park tidak hanya berpusat pada pemerintah saja, tetapi melibatkan juga banyak pemangku kepentingan. Tabel 2 menunjukkan pemangku kepentingan dalam perencanaan pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park:

Tabel 2. Pemangku Kepentingan Perencanaan Pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park

No.	Institusi
1	Anggota Komunitas Kampung Hijau Gambiran
2	Ketua Kampung Gambiran
3	Ketua RT dan RW Kampung Gambiran
4	Masyarakat Kampung Gambiran
5	Pihak Kelurahan Pandeyan
6	Pihak Kecamatan Umbulharjo
7	Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta

No.	Institusi
8	Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta
9	Universitas Gajah Mada
10	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
11	Universitas Islam Indonesia
12	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta
13	Anggota DPRD Kota Yogyakarta Komisi C
14	Walhi Yogyakarta

Masyarakat Kampung Gambiran terlibat dalam pengambilan keputusan berjalan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park dengan mengusulkan pengembangan taman melalui penambahan fasilitas seperti gazebo, lampu dekoratif, dan area bermain anak. Masyarakat Kampung Gambiran berpartisipasi dalam pengambilan keputusan berjalan pengembangan RTH Gajah Wong Educational Park dengan menyesuaikan tren yang sedang berkembang di masyarakat untuk kemudian diaplikasikan pada pengembangan taman. Beberapa hal tersebut dilakukan dengan pengadaan alat permainan anak tradisional, spot mural tiga dimensi, dan lokasi khusus area swafoto. Inisiatif masyarakat untuk melakukan pengembangan RTH Gajah Wong Educational Park didasari oleh pemahaman mereka bahwa pengembangan taman tidak bisa sepenuhnya hanya mengandalkan pemerintah, melainkan membutuhkan peran juga dari masyarakat.

Peran masyarakat dalam pengambilan keputusan berjalan adalah dengan mengusulkan ide-ide pengembangan RTH Gajah Wong Educational Park. Masyarakat senantiasa bertukar ide dan gagasan pengembangan RTH bersama DLH Kota Yogyakarta. Proses pertukaran ide ini biasa dilakukan dalam beberapa waktu, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tren yang sedang berkembang di masyarakat. Hal ini dilakukan salah satunya dengan diadakannya pertemuan semi formal antara masyarakat dengan pemerintah. Pertemuan ini umumnya membahas terkait pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park dan sebagai sarana bagi masyarakat Kampung Gambiran untuk menyampaikan aspirasi mereka terkait ide pengembangan taman.

Selain keputusan awal dan keputusan berjalan, terdapat juga keputusan operasional pada tahap pengambilan keputusan dalam partisipasi masyarakat. Pengambilan keputusan operasional pada partisipasi masyarakat dicirikan dengan adanya organisasi lokal khusus yang dibentuk atau berkaitan dengan program yang dijalankan masyarakat dan bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapainya. Dalam masyarakat Kampung Gambiran terdapat Komunitas Kampung Hijau Gambiran yang berkaitan dengan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Komunitas ini merupakan sebuah komunitas peduli lingkungan yang sudah terlebih dahulu terbentuk bahkan sebelum Gajah Wong Educational Park dibangun. Komunitas ini didirikan atas hasil musyawarah warga kemudian diresmikan melalui Surat Keputusan Lurah Pandeyan No 6/KPTS/IV-2011. Komunitas Kampung Hijau Gambiran terdiri dari Kelompok Kerja (Pokja) Pengelolaan Sungai, Tamanisasi dan Penghijauan, Perpustakaan, Sanitasi dan IPAL, Sampah Mandiri, Ekonomi Kreatif, serta Energi Alternatif. Untuk pengelolaan Gajah Wong Educational Park, Pokja Tamanisasi dan

Penghijauan merupakan kelompok yang memberikan keterlibatan dalam keberlanjutan taman. Pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park yang dilakukan oleh Komunitas Kampung Hijau Gambiran hanya berada dalam skala kecil saja. Keterkaitan komunitas ini pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park masih bersifat terbatas, dimana komunitas cenderung melakukan pengelolaan berupa penghijauan hanya di beberapa titik RTH Gajah Wong Educational Park saja.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terkait tahap pengambilan keputusan yang berpedoman pada teori tahapan partisipasi masyarakat oleh Cohen & Uphoff (1980), peneliti menemukan terdapat tiga jenis pengambilan keputusan yang ada pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Pertama, adalah pengambilan keputusan awal yang terdiri dari pengidentifikasian kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan terbentuknya taman yang dilatarbelakangi oleh adanya lahan kosong yang tidak termanfaatkan dengan baik di wilayah Kampung Gambiran, banyaknya polusi udara di wilayah permukiman masyarakat, dan masih minimnya jumlah RTH dan edukasi mengenai lingkungan. Pengambilan Keputusan awal selanjutnya terlihat dari terlibatnya masyarakat dalam merumuskan bagaimana pembangunan dan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Kedua, adalah pengambilan keputusan berjalan dimana masyarakat senantiasa memberikan usulan terkait ide-ide pengembangan RTH Gajah Wong Educational Park yang disesuaikan juga dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat. Ketiga, adalah pengambilan keputusan operasional yang dicirikan dengan adanya organisasi lokal khusus Komunitas Kampung Hijau Gambiran yang memiliki keterkaitan pada pengelolaan RTH Gajah Wing Educational Park meskipun sifatnya tidak terlalu signifikan.

3.3.Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat Kampung Gambiran dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park yang berupa kontribusi tenaga mencakup kegiatan perawatan, pemeliharaan, dan pengawasan keamanan taman. Meskipun sudah ada petugas pemelihara taman dari DLH Kota Yogyakarta, masyarakat tetap ikut melakukan pemeliharaan ringan jika dirasa keadaan taman terlihat kotor dan tidak terawat. Keterlibatan masyarakat pada pemeliharaan taman dilakukan dengan melakukan perawatan ringan. Pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park tidak sepenuhnya diampu oleh DLH Kota Yogyakarta saja, tetapi masyarakat Kampung Gambiran juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Partisipasi yang umumnya dilakukan masyarakat berupa pemeliharaan ringan, seperti menyapu area taman yang membutuhkan pembersihan. Masyarakat melakukan pemeliharaan ringan taman melalui kerja bakti, yang selain tujuan utamanya untuk membersihkan taman, tetapi juga sebagai sarana warga untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Masyarakat terlibat dalam pemeliharaan taman yang sifatnya tidak terlalu berat. Dalam hal ini, masyarakat melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap fasilitas sarana prasarana RTH Gajah Wong Educational Park. Masyarakat juga bersedia untuk memperbaiki sarana prasarana taman yang rusak sejauh kemampuan mereka dan dengan sepengetahuan Bapak Agus sebagai

pengelola RTH Gajah Wong Educational Park sekaligus Ketua Komunitas Kampung Hijau Gambiran.

Selain kontribusi dalam bentuk pemeliharaan ringan, masyarakat juga memberi kontribusi dalam bentuk kegiatan pengawasan keamanan taman. Masyarakat merasa perlu untuk menjaga RTH Gajah Wong Educational Park dari tindakan pengunjung-pengunjung yang melakukan kegiatan penyalahgunaan taman, seperti aksi vandalisme dan berpacaran dengan tidak senonoh. Untuk mengatasi hal ini, bentuk pengawasan yang dilakukan masyarakat adalah dengan membuat papan peringatan yang juga sempat viral di media.

Masyarakat Kampung Gambiran memiliki tokoh masyarakat di wilayahnya yang bertindak sebagai pengelola RTH Gajah Wong Educational Park. Pengelola taman yang berasal dari masyarakat Kampung Gambiran ini berperan dalam menyalurkan informasi kepada DLH Kota Yogyakarta terkait pengelolaan taman. Bentuk pemberian informasi yang dilakukan oleh masyarakat pengelola RTH Gajah Wong Educational Park kepada pemerintah salah satunya dilakukan dengan menyampaikan masukan atau saran yang berasal dari pengunjung taman. Terdapat pemberian informasi dalam bentuk komunikasi yang berjalan antara masyarakat Kampung Gambiran dengan dinas-dinas yang terlibat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, terutama DLH Kota Yogyakarta. Ketika ada ide, masukan, dan saran pengembangan taman yang didapat dari pengunjung ataupun warga sekitar, masyarakat akan mengajukan ide tersebut kepada pemerintah yang selama ini juga terbuka terhadap berbagai usulan tersebut. Komunikasi tersebut biasa dilakukan oleh Bapak Agus selaku Ketua Komunitas Kampung Hijau Gambiran bersama perwakilan bidang pengelolaan RTHP DLH Kota Yogyakarta. Terdapat pemberian informasi dalam bentuk komunikasi yang berjalan antara masyarakat Kampung Gambiran dengan dinas-dinas yang terlibat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, terutama DLH Kota Yogyakarta. Ketika ada ide, masukan, dan saran pengembangan taman yang didapat dari pengunjung ataupun warga sekitar, masyarakat akan mengajukan ide tersebut kepada pemerintah yang selama ini juga terbuka terhadap berbagai usulan tersebut. Komunikasi tersebut biasa dilakukan oleh Bapak Agus selaku Ketua Komunitas Kampung Hijau Gambiran bersama perwakilan bidang pengelolaan RTHP DLH Kota Yogyakarta. Gambar 1 menunjukkan aktivitas komunikasi yang dilakukan masyarakat Gambiran bersama pihak DLH Kota Yogyakarta.



Gambar 1. Komunikasi Masyarakat dengan DLH Terkait Pengembangan RTH

Aspek lain dari pelaksanaan partisipasi masyarakat yaitu adanya anggota-anggota dari perkumpulan atau komunitas sukarela yang dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan oleh masyarakat. Pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, anggota-anggota Komunitas Kampung Hijau Gambiran sedikit banyak memiliki pengaruh dalam mengkoordinasikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Terdapatnya tokoh masyarakat di Kampung Gambiran yang memiliki kepedulian lingkungan dan kedekatan dengan pemerintah membuat pemerintah percaya dan terbuka untuk memberikan berbagai fasilitas yang menunjang pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Berbeda dengan kebanyakan RTH lain di Kota Yogyakarta, RTH Gajah Wong Educational Park memiliki penggerak dan masyarakat yang secara sukarela berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan terhadap taman. Masyarakat senantiasa terlibat dalam menyuarakan ide mereka terkait pengelolaan taman dan mampu untuk benar-benar menjalankan ide tersebut secara nyata.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terkait tahap pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada teori tahapan partisipasi masyarakat oleh Cohen & Uphoff (1980), peneliti menemukan terdapat lima bentuk pelaksanaan kegiatan yang berlangsung pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Pertama, masyarakat Kampung Gambiran memberi kontribusi tenaga pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park dengan melakukan perawatan dan kerja bakti ringan di area RTH. Kedua, masyarakat memberi kontribusi tenaga dalam bentuk pemeliharaan fasilitas RTH Gajah Wong Educational Park. Ketiga, masyarakat berkontribusi secara tenaga dalam melakukan pengawasan keamanan RTH Gajah Wong Educational Park. Keempat, masyarakat memberikan informasi kepada DLH Kota Yogyakarta terkait pengelolaan RTH dan kebutuhan-kebutuhan untuk pengembangan RTH. Kelima, terdapat tokoh masyarakat di Kampung Gambiran yang mampu mengkoordinasikan kegiatan partisipasi masyarakat dalam mengelola RTH Gajah Wong Educational Park.

3.5. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pengambilan Manfaat

Partisipasi masyarakat pada pengambilan manfaat terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu manfaat material, sosial, dan personal. Pada pengambilan manfaat pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, masyarakat mendapatkan ketiga

jenis manfaat tersebut. Manfaat material dengan adanya RTH Gajah Wong Educational Park dan pengelolaan yang dilakukan masyarakat terhadapnya yaitu lebih meningkatkan nilai lahan pada area tersebut. Partisipasi masyarakat pada awal pembangunan RTH Gajah Wong Educational Park yang berupa inisiasi dan pengajuan proposal pengadaan RTH di wilayahnya membuat nilai kegunaan lahan tempat taman tersebut menjadi lebih baik dibandingkan dengan waktu sebelum taman dibangun. Kondisi fisik lahan sebelum terbangunnya RTH Gajah Wong Educational Park hanya berupa semak belukar yang tidak bisa dimanfaatkan dengan baik. Setelah RTH Gajah Wong Educational Park dibangun di lahan tersebut, kondisi fisik lahan dan lingkungan di sekitarnya menjadi lebih tertata dengan baik dan bermanfaat bagi lingkungan serta penduduk sekitar.

Selain manfaat berupa lebih baiknya kondisi fisik lahan yang saat ini sudah menjadi RTH Gajah Wong Educational Park, terdapat manfaat lain lagi yaitu kualitas udara yang lebih baik. Terbangunnya RTH Gajah Wong Educational Park juga menghasilkan manfaat lain dimana properti yang berada di sekitar taman menjadi memiliki nilai yang lebih baik. Hal ini terlihat dari harga tanah dan properti di sekitar taman yang menjadi lebih meningkat harganya sehingga menjadi keuntungan sendiri.

Selain manfaat-manfaat yang sudah disebutkan sebelumnya, keberadaan RTH Gajah Wong Educational Park dan pengelolaan yang dilakukan masyarakat terhadapnya juga memberi manfaat sosial. Terbangunnya RTH Gajah Wong Educational Park memberi keuntungan sosial bagi masyarakat Kampung Gambiran. Adanya taman memberikan ruang bagi masyarakat untuk dapat lebih menjalin hubungan sosial yang dapat mendorong hubungan antar tetangga yang lebih baik. Selain dapat menumbuhkan hubungan sosial yang lebih baik antar tetangga, keberadaan RTH Gajah Wong Educational Park juga dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan untuk bermacam-macam kegiatan.

Pemanfaatan RTH Gajah Wong Educational Park lainnya adalah digunakan untuk tempat bermain anak-anak. Setiap harinya selalu terdapat anak-anak yang bermain di RTH Gajah Wong Educational Park. Aktivitas bermain anak-anak ini didukung oleh sarana prasarana RTH Gajah Wong Educational Park yang memiliki area khusus bermain anak. Fasilitas-fasilitas permainan anak di RTH Gajah Wong Educational Park diantaranya berupa beberapa ayunan, jungkat-jingkit, perosotan, dan jenis-jenis permainan lainnya. RTH Gajah Wong Educational Park sering digunakan oleh siswa-siswa dari TK dan SD untuk bermain dan mengenal lingkungan. Fasilitas RTH Gajah Wong Educational Park yang ramah dan edukatif terhadap anak membuatnya sering mendapatkan kunjungan dari berbagai Taman Kanak-Kanak. Para siswa TK didampingi oleh guru mereka mengunjungi RTH dengan tujuan edukasi lingkungan alam dan bermain.

Selain dimanfaatkan sebagai sarana edukasi lingkungan untuk anak-anak, RTH Gajah Wong Educational Park juga dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat untuk menyelenggarakan acara sosial kampung, salah satunya senam lansia. Senam ini biasanya memanfaatkan bagian depan area RTH Gajah Wong Educational Park yang memiliki tempat cukup luas. bahwa RTH Gajah Wong Educational Park juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul warga jika ada acara besar.

Selain manfaat material dan sosial yang diperoleh masyarakat dari adanya RTH Gajah Wong Educational Park dan pengelolaan yang dilakukan masyarakat terhadapnya, terdapat juga sebagian kecil manfaat personal yang diterima oleh masyarakat. Jenis manfaat ini lebih dirasakan secara individu daripada kolektif. Manfaat personal tersebut diantaranya penggunaan taman untuk aktivitas pribadi *outdoor* warga dan terdapat juga beberapa warga yang menggunakannya sebagai tempat untuk mengadakan acara massal atas nama pribadi dengan sebelumnya meminta izin terlebih dahulu kepada ketua kampung. Pengambilan manfaat tidak hanya diterima oleh warga Kampung Gambiran saja, tetapi masyarakat dari luar juga merasakannya. Hal ini karena RTH Gajah Wong Educational Park merupakan tempat umum yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang. Pengunjung biasa memanfaatkan RTH Gajah Wong Educational Park untuk melakukan berbagai aktivitas.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terkait tahap pengambilan manfaat yang berpedoman pada teori tahapan partisipasi masyarakat oleh Cohen & Uphoff (1980), peneliti menemukan terdapat lima bentuk pengambilan manfaat yang pada RTH Gajah Wong Educational Park. Pertama, pengambilan manfaat material berupa adanya peningkatan nilai properti yang berlokasi di sekitar RTH Gajah Wong Educational Park. Kedua, pengambilan manfaat sosial berupa lebih baiknya kondisi tanah pada lahan lokasi RTH Gajah Wong Educational Park dibandingkan pada saat sebelum dibangunnya RTH. Ketiga, pengambilan manfaat sosial berupa kualitas udara yang lebih baik di sekitar area RTH Gajah Wong Educational Park dan permukiman penduduk. Keempat, RTH menyediakan ruang bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk bersosialisasi. Kelima, pengambilan manfaat personal dengan adanya beberapa masyarakat yang menggunakan RTH Gajah Wong Educational Park sebagai tempat untuk mengadakan acara pribadi mereka. Keenam, pengambilan manfaat personal berupa penggunaan RTH Gajah Wong Educational Park sebagai tempat bersantai dan melakukan kegiatan luar ruangan bagi banyak individu.

3.6. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Evaluasi

Menurut Cohen & Uphoff (1980), evaluasi program yang dapat dilakukan masyarakat dalam proses partisipasi dapat terjadi melalui evaluasi secara langsung dan maupun tidak langsung. Partisipasi langsung atau tidak langsung ini dapat terjadi dalam kaitannya dengan evaluasi aktual yang berpusat pada program. Jika di dalamnya terdapat proses peninjauan formal, evaluasi yang dilakukan diantaranya mengetahui siapa yang berpartisipasi di dalam program, bagaimana keberlanjutan partisipasi, dan dengan aksi selanjutnya apa lagi yang akan dilakukan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, dan sebagainya. Namun mungkin juga hanya ada konsultasi informal di dalam partisipasi masyarakat. Kemungkinan besar, kecuali jika diatur secara khusus dalam rancangan program, pada umumnya, masyarakat hanya melakukan konsultasi informal. Kecuali program tidak memfasilitasi kegiatan evaluasi dalam desain awal program, maka juga tidak akan ada evaluasi langsung maupun tidak langsung yang melibatkan masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat hanya melakukan konsultasi informal, dan kecuali program tidak memfasilitasi kegiatan evaluasi dalam desain awal program, maka tidak akan ada evaluasi langsung maupun tidak langsung yang melibatkan masyarakat. Evaluasi dalam partisipasi masyarakat pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park juga dilakukan sebatas pada evaluasi informal. Tidak ada pertemuan khusus yang dilakukan tiap beberapa periode untuk melakukan evaluasi terkait pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, tetapi jika ada hal yang mendesak terkait pengelolaan taman, hal tersebut akan dibicarakan melalui grup WhatsApp Kampung Gambiran.

Berdasarkan teori tahapan partisipasi masyarakat oleh Cohen & Uphoff (1980) dan temuan-temuan yang diperoleh peneliti di lapangan, peneliti menghasilkan analisis bahwa evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park bersifat informal. Evaluasi dengan bentuk semacam ini lebih tepat disebut sebagai konsultasi informal. Masyarakat tetap memantau keberlanjutan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, tetapi pemantauan tersebut dilakukan secara tidak langsung, melalui media grup WhatsApp.

3.7. Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat

1. Adanya kemauan dari masyarakat Kampung Gambiran untuk mewujudkan kenyamanan lingkungan dengan cara membangun dan mengelola RTH Gajah Wong Educational Park

Pada masyarakat Kampung Gambiran, peneliti menemukan telah ada kemauan dalam masyarakat untuk melakukan partisipasi pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Masyarakat memiliki kemauan untuk mewujudkan kenyamanan lingkungan yang dapat dicapai dengan membangun dan mengelola RTH Gajah Wong Educational Park. Kemauan ini didorong oleh adanya keinginan bersama dari masyarakat Kampung Gambiran untuk masih bisa merasakan kenyamanan lingkungan di permukimannya yang didukung dengan tersedianya banyak pepohonan dan adanya taman. Kemauan ini juga berangkat dari cita-cita bersama mayoritas masyarakat Kampung Gambiran yang ingin mewujudkan lingkungan hijau di daerah permukimannya. Kemauan tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat Kampung Gambiran untuk melakukan partisipasi dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park.

2. Adanya kesempatan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat Kampung Gambiran untuk ikut mengelola RTH Gajah Wong Educational Park

Pada masyarakat Kampung Gambiran, peneliti menemukan telah ada kemauan dalam masyarakat untuk melakukan partisipasi pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Masyarakat memiliki kemauan untuk mewujudkan kenyamanan lingkungan yang dapat dicapai dengan membangun dan mengelola RTH Gajah Wong Educational Park. Kemauan ini didorong oleh adanya keinginan bersama dari masyarakat Kampung Gambiran untuk masih bisa merasakan kenyamanan lingkungan di permukimannya yang

didukung dengan tersedianya banyak pepohonan dan adanya taman. Kemauan ini juga berangkat dari cita-cita bersama mayoritas masyarakat Kampung Gambiran yang ingin mewujudkan lingkungan hijau di daerah permukimannya. Kemauan tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat Kampung Gambiran untuk melakukan partisipasi dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park.

3. Adanya Kemampuan dari Masyarakat Kampung Gambiran untuk berpartisipasi Terdapat faktor kemampuan pada partisipasi masyarakat dalam mengelola RTH Gajah Wong Educational Park

Partisipasi, yang membutuhkan keterlibatan dari banyak anggota masyarakat, sudah biasa dilakukan masyarakat Kampung Gambiran sejak lama. Pada masyarakat Kampung Gambiran, aktivitas gotong royong di masyarakat sudah terinternalisasi kuat bahkan sebelum RTH Gajah Wong Educational Park dibangun. Budaya gotong royong tersebut menghasilkan masyarakat yang mampu untuk terlibat dalam pengelolaan fasilitas publik di wilayah permukimannya. Kemampuan ini yang merupakan faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam mengelola RTH Gajah Wong Educational Park.

3.8.Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

1. Adanya ketidaksesuaian antara proses partisipasi masyarakat dengan keadaan pribadi atau kondisi hidup masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa tidak semua masyarakat Kampung Gambiran dapat terlibat dalam pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park karena kondisi kehidupan pribadi mereka yang kurang memungkinkan. Beberapa masyarakat memiliki kesibukan pribadi sehingga kurang memiliki waktu untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan RTH. Beberapa masyarakat juga terlalu disibukkan oleh pekerjaan profesionalnya sehingga tidak lagi memiliki kapasitas untuk ikut terlibat aktif mengelola RTH.

2. Adanya ketidaksesuaian antara proses partisipasi masyarakat dengan kapasitas kolaborasi masyarakat

Meskipun sebagian besar masyarakat Kampung Gambiran memiliki budaya gotong royong dan kolaborasi masyarakat yang sudah baik, masih terdapat juga beberapa masyarakat yang kurang kolaboratif. Masyarakat golongan ini umumnya merupakan masyarakat pendatang yang kurang mengetahui nilai-nilai dan budaya kolaborasi yang sudah dimiliki masyarakat Kampung Gambiran sejak lama. Ketidaktahuan mereka menghalangi terbentuknya kolaborasi yang melibatkan semua golongan masyarakat. Selain itu, sifat pribadi beberapa masyarakat Kampung Gambiran yang individualis dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar juga menjadi penghambat terbentuknya kolaborasi masyarakat.

3.9. Partisipasi Masyarakat dalam Kebijakan Publik

Partisipasi yang terbentuk pada masyarakat dapat digunakan dalam kebijakan publik. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan. Proses partisipasi dimana individu, masyarakat, dan organisasi menciptakan solusi kreatif untuk menyelesaikan permasalahan kolektif di wilayahnya memerlukan kolaborasi dan keterlibatan mereka dalam mendorong keberhasilan pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan sebuah hal yang penting dalam pembuatan kebijakan publik dan menyelesaikan masalah pada tingkat lokal. Partisipasi dapat mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih demokratis dan pemerintahan yang responsif. Pendekatan inovatif yang lahir dari partisipasi masyarakat juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kebijakan publik, yang nantinya dapat mendorong pemerintahan yang lebih efektif dan responsif [16].

Pada masyarakat Kampung Gambiran, partisipasi masyarakat pada pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park awalnya terbentuk karena dipicu oleh tantangan yang dialami masyarakat Gambiran dalam mengatasi degradasi lingkungan di wilayah permukiman mereka. Bencana banjir dan wabah demam berdarah yang telah menimbulkan banyak kerugian di kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan ini bersama-sama. Mereka memulai gerakan kolektif yang diawali dengan pertemuan atau rapat bersama membahas penyelesaian permasalahan degradasi lingkungan di permukiman mereka. Melalui kegiatan musyawarah Rembug Warga, masyarakat Gambiran saling berdialog dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan lingkungan yang selama ini mereka hadapi. Proses tersebut didampingi oleh BLH Kota Yogyakarta dan Walhi, dan seiring berjalannya waktu, pada tahun 2007, aksi kolektif ini terlembagakan dalam bentuk Komunitas Kampung Hijau Gambiran sebagai lembaga resmi yang mewadahi masyarakat untuk melakukan gerakan pengelolaan lingkungan. Salah satu Pokja (kelompok kerja) yang dimiliki oleh Komunitas Kampung Hijau Gambiran adalah pokja penghijauan dan tamanisasi. Melalui pokja ini, wacana Pembangunan RTH berbentuk taman di Kampung Gambiran mulai dimunculkan. Pembangunan RTH baru juga didukung oleh masyarakat yang merasa penting untuk memiliki daerah khusus yang ditanami tanaman hijau demi menjaga keseimbangan lingkungan di wilayahnya.

Melihat hasil di lapangan, tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan lingkungan hidup yang dilakukan masyarakat Gambiran merupakan respon atas kegagalan kebijakan lingkungan hidup pemerintah kota dalam mengatasi dampak negatif degradasi lingkungan. Kegiatan pengelolaan Kampung Hijau Gambiran tercatat terus berlanjut sejak tahun 2004 tanpa ada institusionalisasi formal, namun akhirnya masyarakat setempat menerima deklarasi asosiasi dan etos perbaikan lingkungan menjadi "Kampung Hijau Gambiran". Program Kampung Hijau, termasuk program yang ditujukan untuk pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park menunjukkan bahwa gerakan lingkungan hidup dapat mengubah kebijakan lingkungan hidup. Dari seluruh komunitas yang menerapkan Kampung Hijau di Kota Yogyakarta, Kampung Gambiran merupakan komunitas yang memiliki capaian memuaskan berdasarkan prestasi, kegiatan, infrastruktur, dan partisipasi aktif masyarakat.

Partisipasi masyarakat Gambiran, terutama keterlibatan yang dilakukan oleh Komunitas Kampung Hijau Gambiran dalam mengelola RTH Gajah Wong telah sedikit banyak mempengaruhi kebijakan publik yang diambil oleh pemerintah. Partisipasi yang dilakukan masyarakat mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pengambilan manfaat hingga evaluasi seperti yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, mendorong pemerintah untuk lebih responsif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park, dimana telah terdapat beberapa kebijakan pemerintah untuk mendukung pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park.

Berkat signifikannya partisipasi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Gambiran dan legitimasi yang didapat oleh Komunitas Kampung Hijau Gambiran sebagai komunitas lokal yang berhasil menciptakan gerakan lingkungan di Kampung Gambiran dan telah mendapat berbagai apresiasi dan penghargaan, semakin meningkatkan kepercayaan di antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat senantiasa dilibatkan dalam setiap kebijakan mengenai pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park dan bahkan diberi otonomi untuk mengelola RTH dengan tetap berpedoman pada regulasi yang sudah ditetapkan. Masyarakat Gambiran tidak hanya menjadi objek kebijakan yang pasif, sebaliknya mereka juga ikut menentukan arah kebijakan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Masyarakat memiliki ruang dan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah terkait hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan RTH Gajah Wong Educational Park. Hal ini mendorong dihasilkannya kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

4. Kesimpulan

Partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan berupa masyarakat melakukan identifikasi kebutuhan-kebutuhan terkait pembangunan RTH, merumuskan perencanaan pembangunan serta pengelolaan RTH, dan memberikan ide untuk pengembangan RTH. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, masyarakat memberikan kontribusi tenaga dan pemberian informasi pengelolaan RTH kepada DLH Kota Yogyakarta. Pada tahap pengambilan manfaat, masyarakat mendapatkan manfaat material, sosial, dan personal dari adanya RTH. Pada tahap evaluasi, masyarakat tidak melakukan evaluasi formal mengenai pengelolaan RTH. Penelitian juga menemukan faktor pendukung partisipasi berupa adanya kesempatan, kemauan, dan kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan faktor penghambat partisipasi yaitu adanya ketidaksesuaian antara proses partisipasi masyarakat dengan keadaan pribadi, kondisi hidup, dan kapasitas kolaborasi beberapa masyarakat. Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi, karena fokusnya pada konteks spesifik dan tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi yang lebih luas. Hasil penelitian ini sangat terkait dengan konteks lokal tertentu, dan generalisasi temuan ke luar konteks tersebut perlu dilakukan dengan hati-hati. Mengulangi penelitian dengan kelompok populasi yang berbeda dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengelola RTH dipahami dan dialami oleh berbagai kelompok.

Referensi

- [1] Yang, Z. S., Zhang, H., Ding, Y., & Sun, Y., Progress and Prospect on Urban Green Space Research, *Progress in Geography*, Volume 34, Number 01, 2015, pp. 18-29.
- [2] Madureira, H., Nunes, F., Oliveira, J.V., Cormier, L., & Madureira, T., Urban residents' beliefs concerning green space benefits in four cities in France and Portugal, *Urban Forestry & Urban Greening*, Volume 14, 2015, pp. 56-64.
- [3] https://geoportal.jogjaprovo.go.id/layers/geonode:Kepadatan_Penduduk_2021, diakses Januari 2023.
- [4] Kurniati, A. C., & Zamroni, A., Kategorisasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik untuk Menunjang Kenyamanan Kota Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Volume 19, Number 01, 2021, pp. 127-139.
- [5] Ugar, F. N. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan (Studi Kasus: Sub Zona Taman Kota Fakfak)* (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas), 2022.
- [6] Allokendek, M. L., Hanny, P., & Lahamendu, V., Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Sario Kota Manado, *SPASIAL*, Volume 04, Number 01, 2019, pp. 102-112.
- [7] Subair, N., & Haris, R., Partisipasi Masyarakat Perkotaan dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau sebagai Pertanian Urban, Makassar, Indonesia (Studi Kasus Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate), *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, Volume 02, Number 01, 2018, pp. 131-135.
- [8] Creighton, J. L., *The public participation handbook: Making better decisions through citizen involvement*. John Wiley & Sons, 2005.
- [9] Lathrop, D., & Ruma, L., *Open government: Collaboration, transparency, and participation in practice*. " O'Reilly Media, Inc.", 2010.
- [10] Callahan, K., *Elements of effective governance: Measurement, accountability and participation*. Routledge, 2006.
- [11] Swanwick, C., Dunnett, N., & Woolley, H., Nature, role and value of green space in towns and cities: An overview, *Built Environment*, Volume 01, 1978, pp. 94-106.
- [12] Thompson, C. W., Urban open space in the 21st century, *Landscape and urban planning*, Volume 60, Number 02, 2002, pp. 59-72.
- [13] Cohen, J. M., & Uphoff, N. T., Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity, *World Development*, Volume 08, Number 03, 1980, pp. 213-235.
- [14] Yuanjaya, P., Modal Sosial Dalam Gerakan Lingkungan: Studi Kasus Di Kampung Gambiran Dan Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta, *Natapraja*, Volume 03, Number 01, 2015, pp. 51-72.
- [15] Mukti, R. A., & Efendi, D., *Kampung Hijau Gambiran: Praktik Tata Kelola Lingkungan Hidup berbasis Collaborative Governance*. Samudra Biru, 2020.
- [16] Sirianni, C., & Friedland, L., *Civic innovation in America: Community empowerment, public policy, and the movement for civic renewal*. Univ of California Press, 2001.